

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan angka kematian neonatal (AKN) sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, angka kematian bayi (AKB) 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan kematian balita (AKBA) 32 per kelahiran hidup. Angka kematian balita (AKBA) telah mencapai target perkembangan berkelanjutan pada Sustainable Development Goals (SDG's) 2030 sebesar 25/1.000 kelahiran hidup dan Indonesia mengharapkan Angka Kematian Neonatal dapat mencapai target 12/1.000 kelahiran hidup. Tahun 2020 sampai dengan bulan Agustus telah terjadi 74 kasus Angka Kematian Neonatal (AKN) 6.23/1000 Kelahiran Hidup dan 116 Kematian Post Neonatal 9.78/1000 Kelahiran Hidup (Dinas Kesehatan, 2020).

ASI Eksklusif adalah Air Susu Ibu yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan. Tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan dan minuman lain kecuali obat, vitamin dan mineral (Kemenkes R.I 2020). ASI merupakan sumber gizi dengan komposisi yang seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi selama 6 bulan. ASI mengandung *dacossa hexanoic* (DHA) berasal dari omega 3 dan *arachidonic acid* (AA) berasal dari omega 6 berfungsi sangat penting untuk pertumbuhan otak anak (paramita, 2021)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) 2020 sekitar 44% bayi di dunia yang berusia 0-6 bulan mendapatkan ASI Eksklusif. Hal ini belum sesuai dengan target WHO tahun 2025 untuk meningkatkan pemberian ASI Eksklusif dalam 6 bulan pertama sampai paling sedikit 50%. Cakupan bayi ASI Eksklusif pada tahun 2019 sebesar 67,74%. Angka itu sudah melampaui target rencana strategis tahun 2019 sekitar 50 %, angka ini menurun sekitar 1 % dibandingkan tahun sebelumnya. Prevalensi pemberian ASI di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019 sebesar 50,35% (Kementrian Kesehatan R.I 2020).

Masalah rendahnya pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu pengetahuan yang buruk tentang menyusui, sosial budaya yang berkaitan dengan perilaku, dilakukan pemberian makanan padat sebelum usia 6 bulan, kebijakan fasilitas kesehatan yang tidak mendukung pemberian ASI, promosi susu formula, kurang adanya dukungan terhadap keterampilan yang memadai dimasyarakat, kebijakan tempat kerja yang tidak mendukung wanita menyusui dan manajemen laktasi yang buruk. (Greiny & Sukriani, 2020)

Manajemen Laktasi adalah cara yang dilakukan untuk membantu ibu agar mencapai keberhasilan dalam menyusui, sangat penting untuk ibu melakukan manajemen laktasi selama masa kehamilan, yang memiliki tujuan agar ibu dapat memenuhi kebutuhan ASI yang akan diberikan kepada bayi. Sebaiknya ibu sudah melakukan manajemen laktasi pada awal kehamilan, dalam 24 jam ada sekitar 8-12 kali frekuensi menyusui yang harus diperhatikan dalam pemberian ASI. Adapun tujuan lain dapat membantu menjaga produksi ASI dan memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, bayi akan menyusu 1-2 jam pada siang hari dan beberapa kali pada malam hari. Durasi bayi menyusu sekitar 15-20 menit. (Henry dan Evi Nurafiah, 2020).

Pada proses laktasi terdapat refleks yang membantu keluarnya ASI dari payudara dimana kelenjar di otak yang mengontrol sistem hormon berfungsi untuk mensekresi ASI yang terangsang oleh hisapan bayi. (Dewey). ASI dapat tersedia karena adanya kontraksi otot yang ada di sekitar kelenjar mammae, keberhasilan ibu dalam menyusui karena adanya dukungan dari suami yang dapat membuat ibu lebih percaya diri. Sementara ibu akan mengalami stres karena tidak mendapat dukungan dari suami yang berdampak pada pembentukan ASI dan akan mengurangi produksi ASI. Hormon yang berpengaruh terhadap produksi ASI seperti prolactin dan oksitosin juga akan terhambat apabila ibu mengalami stres. Keadaan emosional ibu juga berpengaruh pada produksi ASI, apabila refleks oksitosin meningkat yang berupa pikiran, perasaan dan sensasi maka akan memperlancar ASI.

Dukungan suami dapat menjaga emosional ibu agar tetap Produksi ASI dipengaruhi oleh keadaan emosional ibu yang berkaitan dengan reflex oksitosin berupa pikiran, perasaan dan sensasi, apabila meningkat maka dapat memperlancar produksi ASI. Dukungan dari suami dapat juga menjaga emosional ibu dan pikiran positif akan terus menjaga kelancaran ASI.

Berdasarkan hasil penelitian (Riska ANdayani, 2019). Dapat disimpulkan bahwa dari 61 responden ada 15 responden yang memiliki pengetahuan baik, sedangkan 15 responden memiliki pengetahuan cukup dan sisanya 31 responden memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 21 responden memberikan ASI Eksklusif dan sisanya sebanyak 40 responden tidak memberikan ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Artari Jaya Kec. Lelembu Kab. Konawe Tahun 2019. Memberikan ASI Eksklusif guna meningkatkan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dapat menjadi acuan bagi petugas kesehatan yang berkompeten di Puskesmas Artari Jaya merupakan saran dari penelitian ini. Penyuluhan tentang manajemen laktasi dengan mengintensifkan tindakan dan faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif seperti dukungan keluarga, kondisi kesehatan ibu dan bayi atau ibu yang bekerja dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan datang.

berdasarkan survei awal di Praktek Mandiri Bidan Supiani pada pelaksanaan posyandu, ibu yang membawa anaknya 0-6 bulan banyak yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Ada 4 sampai 8 ibu yang mengatakan bahwa saat bayi lahir diberikan susu formula, air putih, air tajin dan madu menunggu keluarnya ASI, sementara setelah ASI keluar bayi akan diberikan ASI saja sampai 6 bulan dan ini hasil dari wawancara yang dilakukan. Sedangkan 1-2 ibu mengatakan sebelum bayi berusia 6 bulan sudah diberikan makanan pengganti ASI seperti susu formula, pisang, bubur dan makanan pengganti lainnya. Dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang

Manajemen Laktasi dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Praktek Mandiri Bidan Supiani Tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi dengan Keberhasilan Asi Eksklusif di Praktek Mandiri Bidan Supiani Tahun 2022”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi dengan Keberhasilan Asi Eksklusif di Praktek Mandiri Bidan Supiani Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menegetahui tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi di Praktek Mandiri Bidan Supiani Tahun 2022
2. Untuk mengetahui keberhasilan pemeberian ASI Eksklusif di Praktek Mandiri Bidan Supiani Tahun 2022
3. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan keberhasilan ASI Eksklusif di Praktek Mandiri Bidan Supiani Tahun 2022

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini untuk menambah pengetahuan ibu tentang pentingnya pelaksanaan Manajemen Laktasi dan pemberian ASI Eksklusif

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan dan dapat mengaplikasikannya, khusus untuk memberikan informasi dan mengajarkan tentang Manajemen Laktasi dan ASI Eksklusif

3. Bagi Pendidikan Kebidanan

Sebagai bahan referensi, informasi serta menambah buku bacaan di perpustakaan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia dan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan datang. Sehingga pembaca dapat menjadikannya sebagai acuan penelitian yang akan datang.